

KETUHANAN DALAM PANDANGAN IBNU RUSYD

Sebagaimana telah disinggung dalam bab II, bahwa wujud Tuhan itu tidak hanya dibicarakan oleh kaum filosof saja, akan tetapi dibicarakan juga oleh golongan mutakallimin.

¹ Nurcholis Majid, *Hazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 207

ta'wilan terhadap kata-kata syara' yang disesuaikan dengan kepercayaannya. Mereka mengira bahwa kepercayaan itulah yang merupakan syari'at yang harus diikuti oleh semua orang, dan siapa yang menyimpang daripadanya berarti kafir. Hal ini disebabkan karena mereka telah menyimpang dari maksud syara' serta tidak dapat memahaminya.³

Artinya : (Bahwa pembuktian tentang ada Tuhan menurut Asy'ariyah) ... adalah bukan jalan syara' sebagaimana ditunjukkan oleh Alquran, dengan demikian tidak cocok untuk ulama' (filosof) karena tidak meyakinkan, dan tidak sesuai pula untuk orang awam karena tidak sederhana yaitu sedikit pendahuluannya (premisnya), karena mempunyai konklusi yang tidak jauh berbeda dari premis yang diketahuinya.⁵

Mengenai Mu'tazilah sebagaimana diakuinya sendiri, kitab-kitab mereka belum sampai ke negerinya (Andalusia) dan boleh jadi metode mereka tidak jauh dari metode Asy'ariyah. Tentang golongan tasawuf, Ibnu Rusyd berpendapat :

فَأَنْ طَرِيقَتِهِمْ لَا تَقُومُ عَلَى النَّظَرِ بِالْعَقْلِ فِي الْعَالَمِ الْمَعْبُودِ إِلَّا سَتَرَهُ مِنْهُ
عَلَى اللَّهِ مَوْجُودَهُ وَلَكِنَّهَا تَقُومُ عَلَى «الذَّنْبِ»
وَحِدَهُ وَأَذِنَ فَفُهِمَ فِي دَايِ ابْنِ رَسَدِ طَرِيقَةِ لَيْسَتْ لِلنَّاسِ بِمَا هُمْ مُنَاسِقُ
وَلَوْ كَانَتْ هِيَ الْمَقْصُودَةُ لِجَهْلِ النَّظَرِ بِالْعَقْلِ الَّذِي دَعَا الْقُرْآنَ إِلَيْهِ
وَنَبَّهَ عَلَى طَرِيقَةٍ .

⁵ Muhammad Yunus Musa, *Baina al Din wa al Falasi fah fi Ro'ri Ibnu Rusyd wa Falsafi al Ashri al Wasuth*, Al Ma'arif, 1968, hal. 148

Expenditure on the ground was made by the following parties:

1. *Adaptation to the environment*

لذلك يجب ان يكون ان اقله اثباتا قاطعا فيجب ان يكون اثباتا قاطعا

لَوْنِيَا بِهَمْدِ الْوَلَدِ الْكَرِيمِ قَيْنِيْفِي تَسْمِيَا الْوَلَدِ الْكَرِيمِ الْوَلَدِ الْكَرِيمِ الْوَلَدِ الْكَرِيمِ

طبعة كويت الثانية في رقتها الثانية قليلة في قيمتها

کرم و شنباق و قنبر و صفت و حکمت و لغت و کلام

1. The first step in the process of identifying a problem is to define the problem. This involves identifying the symptoms of the problem and determining the scope of the problem. Once the problem has been defined, the next step is to identify the causes of the problem. This involves identifying the factors that are contributing to the problem and determining the underlying causes. Once the causes have been identified, the next step is to develop a plan of action. This involves identifying the steps that need to be taken to solve the problem and determining the resources that will be needed to implement the plan. Finally, the last step in the process is to implement the plan and monitor the results. This involves putting the plan into action and tracking the progress of the solution. Once the problem has been solved, the final step is to evaluate the results and determine if the solution was effective. This involves comparing the results of the solution to the original problem and determining if the problem has been solved. If the problem has not been solved, the process may need to be repeated.

1. The first part of the document is a letter from the President of the United States to the President of the Republic of China, dated January 1, 1949. The letter is signed by Harry S. Truman and is addressed to Chiang Kai-shek. The letter is a formal communication of the United States' position on the Chinese Civil War and the status of the Republic of China.

من مکتبہ جامعہ اسلامیہ فیضان القرآن لاہور

«فيلسوف» في مقامه في

رسالة ابن مفلح التيمي في بيان ما كان عليه من قبله من قبله من قبله

عليها ان يسقا الله رزقنا القليل الخصال الحباة صوفيا رزقنا القليل

زینب العقیقہ

Artinya : Sesungguhnya jalan mereka bukan bersifat penyelidikan akal fikiran terhadap alam wujud untuk membuktikan ada Tuhan, tetapi mereka berdasarkan atas "dzauq" semata-mata. Dengan demikian jalan tersebut bukanlah cara kebanyakan orang sebagai manusia, artinya sebagai makhluk yang berakal. Jalan tersebut adalah menyalahi syara' dan karenanyalah sia-sia penyelidikan akal fikiran yang selalu diserukan dan diperintahkan oleh Alauran.

Adapun golongan Haywiyah memegang lahir nash, jalan mengetahui Tuhan adalah dengan dalil sam'i. Imam bagi mereka adalah mempercayai apa yang dikatakan syara' tanpa pena'wilan. Bagi Ibnu Rusdy cara mereka tidak memenuhi maksud syara' yang menyuruh manusia untuk mempercayai wujud Tuhan dengan dalil akal.⁷

Ibnu Rusyd mengatakan bahwa agama tidak dapat berdiri sendiri tanpa aqidah, dan aqidah ini mesti sesuai dengan kemampuan berfikir masing-masing manusia, dengan demikian tidak akan merusak agama maupun filsafat.

Ibnu Rusyd telah menguraikan hal ini dalam bukunya *Yal Kasyful an Manahij al Adillah*", Ibnu Rusyd mengatakan :

⁶ I b i d, hal. 152

⁷ A. Hanafi, op. cit. hal. 249

ان الشرع والقرآن بهدفة حاصلة وعان في آيات كثيرة الى المعرفة
العالم وفهمه وذلك لوصول من هذه المعرفة الى انه صفح هانح
حكيم هو الله وجلت حكمته .

Artinya : Sesungguhnya syara' atau Alquran secara khusus, dalam banyak ayat menyeru kita untuk menyelidiki alam dan memahaminya, hal ini agar sampai kepada pengetahuan bahwa sesungguhnya alam semesta ini adalah ciptaan dari pencipta yang bijaksana, yakni Allah yang Maha Besar dan Maha Kuasa.

Dari rumusan tersebut di atas, maka Ibnu Rusyd mengatakan bahwa metode-metode yang dikemukakan oleh golongan-golongan dalam Islam dalam upaya memahami Tuhan tersebut adalah lemah dan tidak menyakini. Baginya dalil-dalil tentang wujud Tuhan yang menyakinkan adalah metode yang dianjurkan oleh syara', yakni dalil Inayah (pemeliharaan) dan dalil ikhtira' (penciptaan), yang keduanya terdapat dalam Alquran yang ditujukan kepada semua manusia, maka dalil ini dapat diterima oleh golongan awam maupun golongan filosof. Perbedaan golongan ini hanya bersifat kualitatif saja, artinya jumlah perkara yang diketahui filosof daripada orang awam. Orang awam merasa cukup untuk membuktikan

⁸ Muhammad Yunus Musa, op. cit, hal. 146

tidak bergerak dan tidak berbenda yaitu Tuhan. Akan tetapi Ibnu Rusy berbeda pendapat dengan Aristoteles, yang mengkodimkan gerakan-gerakan benda-benda langit beserta gerakannya dijadikan oleh Tuhan dari tiada dan bukan dalam zaman, karena zaman tidak mungkin mendahului wujud perkara yang bergerak, selama zaman itu dianggap sebagai ukuran gerakannya, jadi gerakan mendahului adanya penggerak pertama atau sesuatu yang mengeluarkan dan tiada menjadi wujud.¹⁶

pengetahuan yang menyakinkan. Sedangkan Tuhan bagi Ibnu Rusyd adalah Esa secara mutlak. Seandainya lebih dari satu ketentuan alam ini akan segera hancur sebab antara satu sama lain tentu bertentangan.

Berbeda dengan beberapa filosof Yunani dan Mu'tazilah yang tidak mengetahui adanya sifat-sifat Tuhan, dimana aliran Mu'tazilah dengan ajaran pokoknya Al Ushulul Khosma, diantaranya adalah ajaran tauhid yang mengesakan Allah. Menyangkut masalah ini yaitu tentang dzat dan sifat Tuhan ia mengatakan bahwa, jika Tuhan mempunyai sifat, mestilah sifat itu kekal seperti halnya dengan dzat Tuhan, dan jika sifat Tuhan itu kekal akan membawa kepada faham yang banyak kekal (ta'adudal qudama' atau multiplicity of enternals) dan ini selanjutnya membawa kepada faham polytheisme.²²

Menurut Mu'tazilah yang abadi itu hanya Tuhan saja Dia Maha Esa, al walid, al Ahad, dan karena Tuhan itu satu, maka Tuhan itu tidak boleh dibayangkan mempunyai sifat di luar Tuhan, hal tersebut mendorong golongan Mu'tazilah untuk meniadakan sifat Tuhan yakni sifat yang mempunyai wujud tersendiri diluar dzat.

²² Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI, Jakarta, 1972, hal. 135

Sebab bila demikian sifat-sifat itu sendiri merupakan esensi Tuhan. Dengan demikian dzat Tuhan tiada lain kecuali yang bersifat salbiyah (negatif) atau sifat-sifat yang sama dengan makhluknya, sebab hal yang demikian ini akan membawa kepada dzat yang tersusun.²³ Dalam hal penafian sifat-sifat Tuhan tersebut, bukan berarti Mu'tazilah tidak mengakui Maha mendengar Allah atau Maha mengetahui Allah dan lain sebagainya. Akan tetapi mereka tetap mengakui bahwa Allah Maha mendengar, melihat, mengetahui dan sebagainya itu bukan sifat dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai dzat Tuhan. Seperti kata Abu Huzali (salah seorang tokohnya) bahwa yang dimaksud Tuhan mengetahui ialah Tuhan mengetahui dan pengetahuannya itu adalah dzat Tuhan itu sendiri. Begitu juga bagi Wasil, bahwa sifat Tuhan bukan sesuatu yang mempunyai wujud tersendiri di luar dzat Tuhan melainkan esensi dzat Tuhan itu sendiri. Dalam penafsiran dzat Tuhan ini, Al Jubba'i turut memberikan argumentasi, bahwa yang dimaksud Tuhan yang 'alim bukan berarti ia mempunyai sifat ilmu akan tetapi Tuhan itu berkeadaan mengetahui. Dari faham Mu'tazilah tersebut, berarti sifat-sifat Tuhan tidak

23 I b i d., hal. 104

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Tuhan memiliki tujuh sifat utama antara lain berkuasa dan berkehendak. Dari situlah kemudian Ibnu Rusyd merumuskan adanya perbuatan-perbuatan Tuhan yang terdiri dari lima tindakan (perbuatan) utama yakni, mencipta, mengutus para Nabi, menetapkan takdir, membangkitkan kembali dan mengadili. Selanjutnya perbuatan Tuhan tadi merupakan sesuatu yang telah terencana dengan tertib dan rapi, artinya perbuatan Tuhan bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Hal ini menunjukkan kesempurnaan eksistensi Tuhan yang Maha Bijaksana. Dalam hal ini kemudian Ibnu Rusyd menetapkan adanya sebab dan bahwa itu hanya jumlahnya, namun semuanya itu bersumber pada satu sebab utama.

Penciptaan adalah salah satu perbuatan. Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala isinya dalam suatu keteraturan yang sempurna dan dalam suatu proses sebab akibat yang diciptakan oleh Tuhan. Maka dalam hal ini Ibnu Rusyd menganggap orang-orang Asy'ariyah sebagai orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang penciptaan atau sang Pencipta. Sebab kalau tidak mengakui eksistensi dunia itu tidak bertumpuh pada efek-efek sebab, ini menurut Ibnu Rusyd berarti sama dengan menyangkal adanya sang Pencipta yang Maha Bijaksana.

golongan Jabariyah menganggap perbuatan manusia telah ditetapkan Tuhan sehingga manusia tidak bisa berbuat lain. Asy'ariyah yang mencoba mencari titik temu antara dua pendapat tadi dengan mengetengahkan konsep Al Kasab (daya upaya), tetapi dipandang Ibnu Rusyd sebagai bentuk lain dari Jabariyah.

Menurut Ibnu Rusyd, meskipun Tuhan tidak memberikan kebebasan mutlak kepada manusia, tetapi manusia tidak dianggap pasif sama sekali. Sebab ketentuan Tuhan yang dimaksud adalah menentukan dianggap sebagai hasil dari kehendak manusia ditentukan oleh dorongan dari luar dan juga dari dalam diri manusia sendiri yang kesemuanya tunduk pada keseluruhan dan sesuai dengan kehendak universal Tuhan. Dalam hal ini sesuai dengan faham rasionalismenya, Ibnu Rusyd terus membuntukan adanya hukum sebab akibat, hingga jauh ke dalam masalah ini.

Selanjutnya perbuatan Tuhan tadi menurut Ibnu Rusyd selalu sesuai dengan prinsip keadilan, artinya Tuhan tidak sekali-kali pernah berlaku tidak adil terhadap manusia. Sedangkan manusia sendirilah yang justru sering berbuat tidak baik dan tidak adil. Namun demikian, tidak berarti manusia buruk sama sekali, justru sebaliknya. Kebaikan masih merupakan unsur

jasmani, itu hanya ditujukan untuk menjembatani orang awam yang tidak mengetahui hakekat dan keabadian roh manusia.³⁰

C. HUBUNGAN TUHAN DENGAN MAKHLUK / Teori Emanasi (berkelembutan)
proses penciptaan.

Pada bagian yang lalu disebutkan, bahwa menurut Ibnu Rusyd Allah memiliki sifat-sifat, Dan diantara sifat-sifat Tuhan tersebut yang langsung berhubungan dengan makhluk adalah sifat Maha Pencipta. dengan adanya proses penciptaan itulah terjadi makhluk dan dengan adanya makhluk itulah terjadi proses hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang dimulai dari proses penciptaan tadi. Jadi pada tahap pertama hubungan Tuhan dengan makhluk adalah hubungan antara pencipta (Khaliq) dan yang diciptakan (makhluk). Namun hubungan tersebut masih berlanjut terus tidak hanya berhenti disitu saja, tetapi juga proses perkembangan alam semesta sehingga sekecil-kecilnya. Maka dalam ini Ibnu Rusyd nampak sependapat pada ulama salaf bahwa Tuhan mengetahui hal-hal yang kecil-kecil dan terinci, dengan mengutip ayat :

at : وَمَا نَسْتَقُكُمْ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَكْتُبُهَا عَلَاحِبُهُ فِي ظُلُمَاتٍ الْأَرْضِ
وَالْأَرْضُ رُطْبٌ وَلَا يَأْبِسُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

30 I b i d, hal. 212

orang tetapi kepada hambanya yang telah terpilih jiwanya sebagai perantara yakni para Nabi, meskipun wahyu yang berisi petunjuk itu berlaku bagi seluruh umat manusia. Adapun petunjuk tersebut kadang-kadang datang pada jiwa terpilih (Nabi) secara langsung dan kadang-kadang dibawa malaikat.

Kepada para Nabi tersebut Ibnu Rusyd mengutip ayat 51 surat Asy Suara sebagai berikut :

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُلْقِيَ إِلَهَ الْآلِهَاتِ مِنْ قَوْلٍ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ
رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (الشورى: ٥)

Artinya : Dan tidak mungkin bagi orang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantara wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinnya apa yang Dia kehendaki. (QS. Asy Suara : 51).

Sebagaimana telah disebutkan bahwa perbuatan Tuhan menurut Ibnu Rusyd ada lima macam, maka sebenarnya kelima hal itu telah mencerminkan hubungan Tuhan dengan manusia.³⁴ Hubungan Tuhan dengan manusia,

³³ Depag. RI., op. cit, hal. 791

³⁴ M.M. Syarif, op. cit, hal. 210

tidak hanya berhenti di dunia ini seperti dalam penciptaan dan pengutusan para Nabi dan penetapan takdir, tapi juga hubungan itu tetap terjalin hingga di dalam akherat, yakni dengan dibangkitkan kembali dan diadili.³⁵ Maka dari hal kebangkitan itu hubungan Tuhan dengan manusia berupa pemenuhan janji yang telah disampaikan Tuhan melalui wahyu para Nabi bahwa Tuhan akan memberi pahala kepada manusia yang beriman juga sebaliknya akan mengukum orang-orang yang kafir dan durhaka kepada Tuhan.

Meskipun Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia dan juga memberinya pada indera, namun menurut Ibnu Rusyd tidak boleh dikacaukan atau disamakan antara pengetahuan Tuhan dengan pengetahuan manusia. Sebab manusia menyerap pengetahuan lewat indera dan akal nya terhadap obyek-obyek benda. Dengan demikian pengetahuan manusia berubah karena perubahan obyek. Kemajemukan persepsi manusia menunjukkan kemajemukan obyek, sedang pengetahuan Tuhan kekal, dengan demikian sangat berbeda. Lebih jauh lagi pengetahuan Tuhan lah yang

35 *I b i d.*

menyebabkan segala yang maujud itu yang menyebabkan Tuhan tahu.³⁶ Sementara pengetahuan manusia berdasarkan pengamatan atau yang maujud tadi.

Karena ketidak terbatasan perbuatan Tuhan maka menurut Ibnu Rusyd ada hubungan terus menerus antara Tuhan dengan makhluk. Menurut pendapatnya perbedaan antara kekuatan potensi dengan kekuatan nyata tidak lain hanya dalam perkiraan manusia saja. Sedang bagi wujud yang tidak berkesudahan (Tuhan) sama saja. Gerakan tersebut tidak berkesudahan dan setiap yang bergerak disebabkan oleh 'gerak yang mempengaruhinya. Penggerak ini juga membutuhkan penggerak sebelumnya dan seterusnya sampai kepada wujud yang menggerakkan tapi tidak bergerak yakni Tuhan.³⁷ Dalam proses ini hubungan Tuhan dengan makhluk berlangsung dalam perkembangan alam semesta.

Hubungan Tuhan dengan manusia terutama tentang perbuatan manusia apakah manusia itu bebas atau terpaksa maka Ibnu Rusyd mengemukakan pendapatnya bahwa : Jabar (keterpaksaan) yang mutlak itu tidak mungkin dan kebebasan mutlakpun tidak mungkin pula. Karena

³⁶ *I b i d*, hal. 215 - 216

37 A. Hanafi, op. cit, hal. 176

dengan mengambil jalan tengah atau kedua pendapat tersebut baru bisa didapatkan kebenaran, yaitu bahwa perbuatan manusia itu tidak semuanya dipaksa atau terpaksa, tetapi tergantung kepada dua faktor utama, yaitu kehendak yang bebas dalam waktu yang sama bertahan dengan sebab-sebab diluar yang ada dalam alam dan yang berjalan menurut hukum-hukum keharusan dan keserasian.³⁸

pengetahuan modern yang tidak menafikan (meniadakan) kebebasan disamping menetapkan adanya hukum keseragaman dalam alam.³⁰ Sebab disini menunjukkan hukum alam itu bersifat deterministik karena manusia secara fisik adalah bagian dari alam maka mau tidak mau manusia juga terkena proses hukum alam, misalnya dalam perkembangan biologis lahir, tua, dewasa dan kemudian mati. ini menunjukkan keterbatasan yang bersifat alamiyah.

Meskipun Tuhan telah memberikan kekuasaan menentukan (otonom) pada alam namun demikian tidaklah Ibnu Rusyd mengakui bahwa ada kekuasaan lain di samping Tuhan. Sebab potensi dan otonomi dan kekuatan yang ada pada alam ini didasarkan atau diberi oleh Tuhan.⁴⁰ Dan ketentuan (hukum alam) tadi malah merupakan pertanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Demikian Al Quran berulang kali menjelaskan tujuan penciptaan alam semesta dan manusia, seperti dalam firman surat Ali Imran ayat 190 - 191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فِرَاحَةً وَخَيْلًا فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَتَعَهُودًا وَعَلَى كُنُوفِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا مُبْتَخِنًا فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ (الإعمران ١٩١-١٩٠)

39 I b i d, hal. 177

40
I b i d

sepenuhnya baik, meski yang baik itu yang dominan. sebagian manusia itu baik, Tuhan menciptakan kebaikan secara hakiki dan menciptakan keburukan tidak secara hakiki baik yang baik jadi baik dan buruk serupa dengan api yang mendatangkan manfaat dalam banyak hal, namun juga bisa mendatangkan bahaya.⁴⁹